

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat nasional, pemerintah meluncurkan berbagai program guna memperkuat kemampuan para guru, salah satunya melalui kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Kegiatan supervisi ini memiliki peran penting sebagai alat untuk meningkatkan profesionalisme guru serta kualitas pendidikan secara keseluruhan. Supervisi akademik adalah alat utama dalam manajemen pendidikan untuk mendongkrak kompetensi profesional guru.

Supervisi akademik merupakan elemen penting dalam pengelolaan pendidikan untuk mendorong pengembangan kemampuan profesional pendidik. Dalam supervisi akademik, pengawas memberikan dukungan kepada guru dalam memaksimalkan kemampuan mereka agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan parameter kompetensi profesional, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Sesuai dengan Permendikbudristek RI No 25 Tahun 2024, dinyatakan bahwa; “Supervisi akademik adalah salah satu tugas pengawas sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memastikan bahwa guru dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar kompetensi profesional” (Permendikbud Nomor 25 Tahun, 2024).

Tahapan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas mencakup berbagai langkah, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Langkah-langkah ini sesuai dengan fungsi manajemen menurut George F. Terry, yang menyebutkan bahwa: “Fungsi manajemen meliputi Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan, disingkat POAC. Keempat fungsi ini menjadi dasar dalam pengelolaan program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional guru adalah salah satu aspek

penting yang harus dikuasai, seperti tercantum dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, yaitu “Kompetensi pendidik terdiri dari empat bagian, yaitu: 1. pedagogik, 2. kepribadian, 3. profesional, 4. sosial” (UU No 14, 2005). Kompetensi profesional meliputi pengetahuan, teknologi, manajemen, serta sikap, perkembangan profesi di luar aspek teknis, keterampilan, moralitas, kepribadian yang baik, keikhlasan, kesabaran, dan tanggung jawab terhadap tugas. Pada dasarnya, supervisi akademik membantu guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran sehingga mereka dapat berfungsi sebagai guru profesional. Guru yang dilatih dengan baik sejatinya adalah guru yang kompeten dalam melaksanakan tugas sesuai dengan keprofesionalan mereka.

Namun, kenyataannya saat ini, kompetensi profesional guru di sekolah masih cukup lemah, disebabkan oleh kurang optimalnya penerapan supervisi akademik oleh pengawas sekolah. Seperti yang dilaporkan oleh Badan Akreditasi Nasional, menunjukkan: “Banyak daerah di Indonesia yang melaksanakan supervisi akademik hanya sebagai bentuk formalitas dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru” (BAN-S/M, 2021).

Kelemahan kompetensi profesional guru menunjukkan bahwa guru masih belum sepenuhnya kompeten dalam menjalankan semua tugas dan tanggung jawab mereka. Ini disebabkan antara lain oleh pengawas sekolah yang belum sepenuhnya melakukan supervisi akademik dengan optimal. Supervisi akademik adalah salah satu mekanisme penting dalam pendidikan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Penelitian Hermawan (2023:1), mengemukakan bahwa:

"Fungsi supervisi akademik mencakup penjaminan kualitas dalam mengajar dan belajar yang dilakukan oleh guru. Poin fokus supervisi akademik adalah mengevaluasi, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan kualitas kegiatan belajar-mengajar secara kolaboratif bersama guru melalui dialog profesional, dengan tujuan mencapai penjaminan kualitas dalam komunitas pembelajaran profesional."

Hal ini sesuai data yang diperoleh dari hasil uji kompetensi guru

(UKG) Kemendikbudristek (2022), yang mengungkapkan bahwa: “Skor rata-rata nasional hasil UKG hanya mencapai angka 53,02 dari standar minimum dengan angka 70. Hasil dari angka tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru, khususnya guru Sekolah Dasar (SD), masih memerlukan peningkatan kompetensi profesionalnya dalam hal penguasaan materi ajar, strategi pembelajaran dan manajemen kelas. Idealnya bahwa guru adalah pendidik profesional, sebagaimana Permendikbudristek Republik Indonesia No 25 (2024), bahwa: *“Guru sebagai kepala sekolah dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”*.

Peranan pengawas sekolah sangat penting untuk memastikan mutu pendidikan di tiap satuan pendidikan. Melalui beragam kemampuan pengawas, khususnya dalam bidang akademik saat melaksanakan supervisi akademis di sekolah, ini menjadi bagian dari pengembangan kemampuan profesional bagi guru. Kegiatan supervisi akademik ini memberikan manfaat bagi tugas pengawas dalam meningkatkan kemampuan profesional guru dan mendukung jaminan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti di Tangerang Selatan menunjukkan bahwa pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik belum sepenuhnya mampu mengatasi masalah yang ada di satuan pendidikan secara efektif, dan belum semua pengawas bisa mengelola supervisi akademik dengan manajemen yang baik, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Ketika melakukan supervisi akademik, pengawas harus menyusun perencanaan seefisien mungkin agar saat pelaksanaan tidak terjadi bentrokan dengan jadwal lainnya, serta memanfaatkan media elektronik untuk mendukung proses supervisi tersebut.

Dalam hal perencanaan, masih ada yang belum maksimal dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam rencana supervisi yang efektif dan terbatasnya pemahaman tentang potensi penuh media elektronik untuk

menyokong perencanaan supervisi yang menyeluruh. Di sisi pengorganisasian, terdapat kendala dalam mengelola dan menyimpan data supervisi elektronik secara terstruktur dan mudah diakses, serta dalam mengatur jadwal supervisi menggunakan media elektronik dan menjamin adanya koordinasi yang tepat. Sistem informasi elektronik saat ini belum berfungsi secara optimal untuk mengorganisir informasi terkait supervisi akademik. Pada tahap pelaksanaan, pemanfaatan media elektronik untuk mencatat dan mendokumentasikan supervisi secara akurat belum sepenuhnya dilakukan. Selanjutnya, dalam fungsi pengawasan, pelaksanaan pengendalian atas supervisi juga belum sepenuhnya efektif.

Ada faktor bahwa jumlah sekolah binaan terlalu banyak dan tidak sebanding dengan jumlah pengawas, sehingga pengawasan dan pembinaan di satuan pendidikan kurang dapat berjalan optimal karena keterbatasan waktu. Selain itu, jumlah tugas yang harus dikerjakan pengawas membuat fokus perhatian mereka terbagi-bagi dan berdampak pada kualitas kompetensi pengawas itu sendiri, yang cenderung lebih menekankan aspek administrasi guru serta membuat penilaian pada aspek akademik terhadap guru. Pengawasan pun lebih banyak dilakukan dengan cara menilai dan menemukan kelemahan atau kesalahan dari para guru, di mana pengawas melakukan evaluasi kinerja guru berdasarkan instrumen yang mereka miliki.

Salah satu alasan pemilihan dua lokasi penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai manajemen supervisi akademik di berbagai konteks pendidikan, baik di sekolah negeri maupun swasta. Dengan menggunakan dua lokasi penelitian, peneliti dapat membandingkan antara praktik manajemen supervisi di kedua tempat tersebut. Perbedaan dalam infrastruktur pendidikan, budaya sekolah, dan tidak sedikit tantangan yang dihadapi guru di setiap lokasi, memberikan wawasan yang lebih luas.

Selanjutnya, pengawas menilai guru berdasarkan kesesuaian dengan instrumen yang ada, tanpa mengadakan pembinaan sebelumnya sesuai dengan kebutuhan guru saat ini dan perkembangan kurikulum terkini, sehingga

pengawas masih terkesan bersifat administratif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, supervisi akademik oleh pengawas merupakan masalah yang perlu untuk diteliti karena permasalahan ini belum sepenuhnya teratasi sesuai harapan. Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk menyelidiki lebih dalam tentang manajemen supervisi akademik pengawas dalam membina kompetensi profesional guru di tingkat SD. Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat mengidentifikasi dan menjelaskan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan supervisi akademik yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SD.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini menggaris bawahi mengenai manajemen supervisi akademik pengawas dalam membina kompetensi profesional guru SD. Diperlukan perencanaan hingga pengawasan yang di dalamnya terdapat fungsi evaluasi untuk pencapaian *output* dan *outcome* yang ditetapkan,

Proses supervisi akademik pengawas dipengaruhi oleh *Raw Input*, yaitu guru yang akan mengikuti supervisi dari pengawas melalui suatu pembinaan kompetensi profesionalnya. Dipengaruhi pula oleh *instrumenal input* dan *environmental input* sehingga kompetensi profesionalnya meningkat.

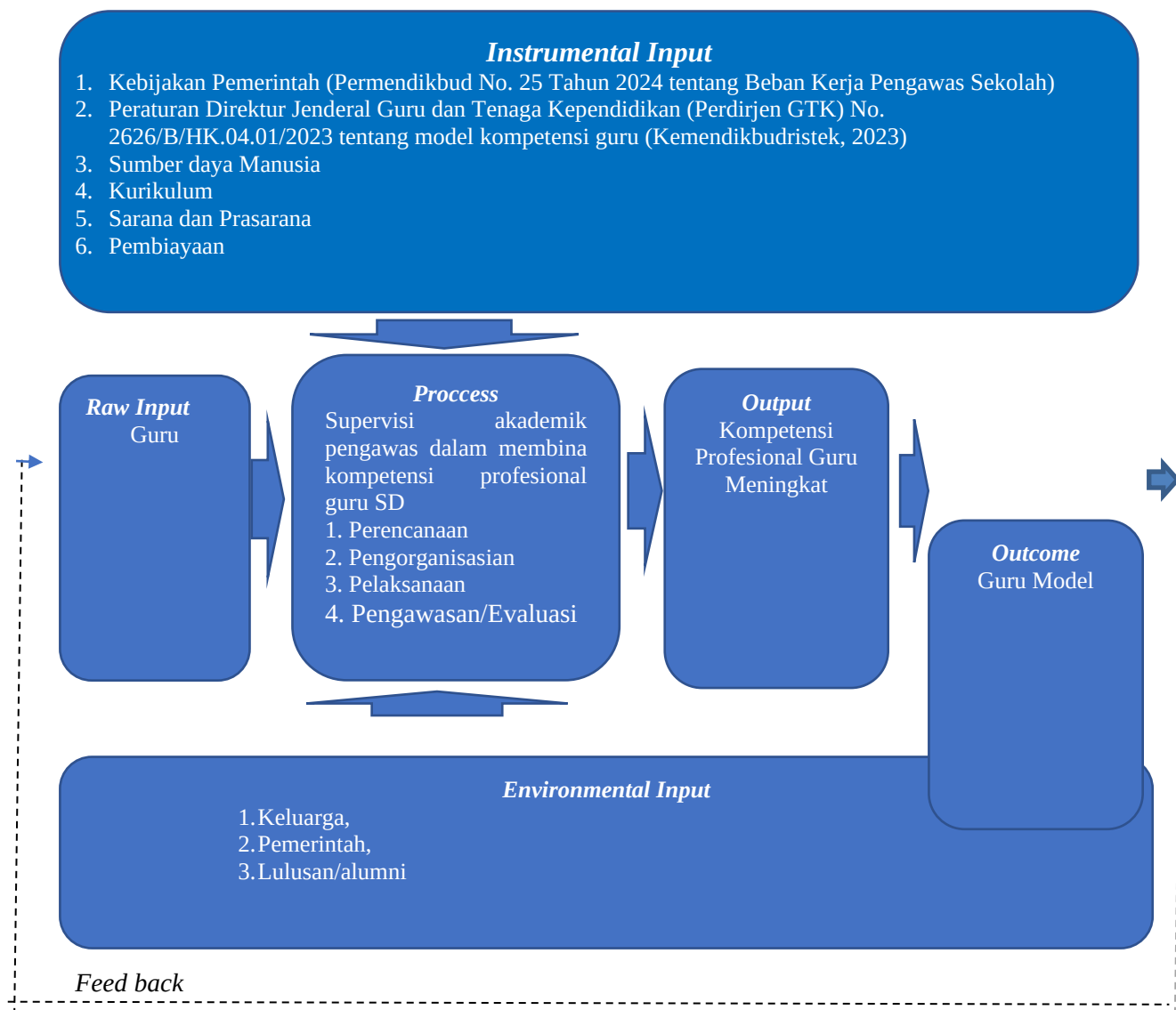
Supervisi akademik pengawas merupakan kegiatan bantuan profesional dalam membantu guru untuk mencapai kompetensinya guna memudahkan mencapai tujuan pembelajaran, namun hal ini belum sepenuhnya optimal. Permasalahan ini terjadi karena belum optimalnya keterlibatan guru, kebijakan pemerintah, sumber daya manusia, kurikulum serta sarana prasarana, dan pembiayaan. Demikian pula secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh *environmental input*, di antaranya pengawas, komite, kepala sekolah dan para pendidik.

Berikut adanya *Proccess*, yang merupakan serangkaian interaksi

dinamis dari *raw input* (guru), yang diperlukan sebagai masukan dengan sejumlah komponen *instrumental input*, dan *environmental input*. Proses interaksi harus berjalan secara berkesinambungan satu dengan lainnya.

Apabila salah satu komponen yang tidak berjalan, maka akan berpengaruh terhadap *output* dan *outcome* yang dihasilkan, dan dampaknya belum tercapainya guru model yang menjadi dambaan dunia pendidikan. Proses dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sehingga diharapkan kompetensi profesional guru meningkat. Hal ini dilaksanakan agar menghasilkan *Output* kompetensi profesional guru meningkat serta mencetak *Outcome* guru model.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dengan mendeskripsikan dan mengidentifikasi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi untuk manajemen supervisi akademik pengawas. SD. Hal yang menjadi dasar penelitian, terletak pada kegiatan supervisi pendidikan. Hal ini merupakan inti pada sekolah yang menerapkan pembinaan kepada para guru di satuan pendidikan. Secara bentuk gambar yang sistematis, rumusan masalah proses manajemen supervisi ini, dapat penulis gambarkan dalam sebuah bagan, yakni sebagai berikut :



Gambar 1.1 Perumusan Masalah

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan terarah dan berpusat pada sasaran utama penelitian. Mengingat luasnya permasalahan yang telah diidentifikasi, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian mengenai manajemen supervisi ini, terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan supervisi akademik ini. Spesifiknya, penelitian mengenai supervisi ini, dibatasi aspek-aspek berikut:

- a. Perencanaan supervisi akademik pengawas dalam membina kompetensi profesional guru SD.

Supervisi ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan umpan balik kepada guru, mengembangkan profesionalisme guru sesuai standar pendidikan, mengidentifikasi kebutuhan dan perbaikan yang diperlukan, serta mendorong inovasi dan peningkatan mutu pengajaran.

Tujuan supervisi ini antara lain meningkatkan mutu pembelajaran dan mengembangkan profesionalisme guru sesuai standar. Materinya mencakup observasi kelas, pengumpulan data, analisis kurikulum, pemberian umpan balik kepada guru, pengembangan rencana tindak lanjut, konsultasi, pengembangan profesional, dan pemantauan implementasi, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, mendukung pengembangan guru, dan memastikan kepatuhan terhadap standar pendidikan.

Dalam supervisi akademik, media yang digunakan diantaranya meliputi video rekaman, lembar observasi, data siswa, perangkat lunak manajemen pembelajaran, peralatan presentasi, serta materi edukasi interaktif guna mendukung pengembangan profesional guru. Pemilihan media yang tepat, dapat meningkatkan efektivitas proses supervisi akademik dan mendukung perbaikan dalam kualitas pengajaran.

Metode yang digunakan, diantaranya observasi kelas, wawancara dengan guru, pengamatan di luar kelas, analisis dokumen, pengumpulan data, konseling, pengembangan rencana aksi, dan pemantauan implementasi. Melalui kombinasi metode ini, pengawas dapat memberikan umpan balik yang konstruktif, meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan mendukung pengembangan profesional guru.

Sementara perencanaan dalam sumber daya manusia (SDM), diantaranya melibatkan guru yang diberi supervisi, siswa sebagai fokus utama untuk meningkatkan hasil belajar, tim manajemen sekolah, orang

tua, komite serta keterlibatan masyarakat, yang mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui supervisi akademik. Program supervisi akademik ini dapat dibiayai melalui anggaran sekolah, anggaran pemerintah, yang digunakan untuk mendukung pengembangan profesional guru, implementasi program supervisi, dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

b. Perencanaan kegiatan supervisi ini meliputi dua hal yang perlu dipersiapkan, yakni perlu adanya:.

- 1) Kesiapan memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap dan relevan, (Modul ajar), dengan persiapan, diantaranya terdapat komponen tujuan, materi, media, metode dan evaluasi
- 2) Dokumen perencanaan pembelajaran

c. Pengorganisasiannya meliputi:

- 1) Struktur organisasi,
- 2) Pembagian tugas,
- 3) Pemantauan/telaah RPP/modul ajar

d. Pelaksanaannya, meliputi:

- 1) Kegiatan sebelum supervisi (Pra observasi)
- 2) Pada saat pelaksanaan supervisi (Observasi)
- 3) Kegiatan setelah supervisi (Pasca observasi)

Hal mengenai pelaksanaan ini, sesuai sebagaimana regulasi pelaksanaan supervisi akademik yang tertuang dalam Permendikbudristek RI No 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses (Kemendikbudristek, 2022a).

e. Pengawasan/ penilaiannya, meliputi:

Penilaian hasil pembelajaran (Memastikan penilaian pembelajaran yang dilaksanakan pendidik, telah sesuai Permendikbudristek No 21 Tahun 2022 mengenai Standar Penilaian (Kemendikbudristek, 2022c). yakni:

- 1) Perumusan tujuan Penilaian;
- 2) Pemilihan dan/atau pengembangan instrumen Penilaian;
- 3) Pelaksanaan Penilaian;

- 4) Pengolahan hasil Penilaian; dan
- 5) Pelaporan hasil Penilaian.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian meliputi dua hal, yakni tujuan umum serta tujuan secara khusus, berikut penjabarannya:

a. Tujuan Umum

Secara umum, tujuannya agar dapat mendeskripsikan dan menganalisis manajemen supervisi akademik pengawas dalam membina kompetensi profesional guru di SDN Keranggan dan SD Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan, dalam hal kegiatan perencanaan, pengorganisasian, kegiatan pelaksanaan serta kegiatan pengawasan supervisi.

b. Tujuan Khusus

Sementara tujuan khususnya adalah untuk dapat menganalisis dan mendeskripsikan tentang:

- 1) Perencanaan supervisi akademik pengawas dalam membina kompetensi profesional guru di SDN Keranggan Tangerang Selatan dan SD Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan
- 2) Pengorganisasian supervisi akademik pengawas dalam membina kompetensi profesional guru SDN Keranggan Tangerang Selatan dan SD Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan
- 3) Pelaksanaan supervisi akademik pengawas dalam membina kompetensi profesional guru di SDN Keranggan Tangerang Selatan dan SD Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan
- 4) Pengawasan/penilaian supervisi akademik pengawas dalam membina kompetensi profesional guru di SDN Keranggan Tangerang Selatan dan SD Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya mampu memberi kontribusi yang bermanfaat, terutama bermanfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat dari

penelitian ini, dapat peneliti berikan berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis, berikut penjabarannya:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memiliki banyak manfaat dan diharapkan dapat mengembangkan hasanah keilmuan, terutama dalam konteks manajemen supervisi akademik pengawas dalam membina kompetensi profesional guru di SD.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh komponen SDM di SDN Keranggan dan SD Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan, yang terlibat di dalamnya, diantaranya bermanfaat bagi:

1) Pengawas

Bermanfaat untuk mengoptimalkan pelaksanaan tugas supervisi akademik, sehingga pengawas dapat memahami kebutuhan guru dengan lebih komprehensif. Dengan demikian, program supervisi dapat menjadi lebih relevan dan efektif, serta hasil supervisi dapat dijadikan acuan dalam supervisi berikutnya.

2) Komite sekolah

Bermanfaat sebagai penambah wawasan komprehensif terkait mutu pembelajaran di sekolah, yang memungkinkan identifikasi kebutuhan pengembangan staf pengajar, mendukung pengambilan keputusan berbasis data untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.

3) Kepala Sekolah

Penelitian ini tentunya bermanfaat bagi kepala sekolah sebagai pimpinan satuan pendidikan, dalam memperkuat kepemimpinan akademik dengan memanfaatkan hasil supervisi untuk menyusun program pembinaan berkelanjutan serta membantu pimpinan di sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan guru dan kebutuhan sekolah secara tepat dan cepat.

4) Guru

Penelitian ini tentunya dapat bermanfaat juga bagi pendidik, membantu pendidik meningkatkan kemampuannya sebagai profesional, sehingga kompeten dalam mengelola pembelajaran dan memberikan pengajaran berkualitas kepada para peserta didik.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan supervisi akademik pengawas dalam membina kompetensi profesional guru di SDN Keranggan dan SD Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan?
2. Bagaimana pengorganisasian supervisi akademik pengawas dalam membina kompetensi profesional guru di SDN Keranggan dan SD Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan?
3. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik pengawas dalam membina kompetensi profesional guru SDN Keranggan dan SD Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan?
4. Bagaimana pengawasan/penilaian supervisi akademik pengawas dalam membina kompetensi profesional guru di SDN Keranggan dan SD Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

MANAJEMEN SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS DALAM MEMBINA KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SD

A. Landasan Filosofis

Penelitian ini menggunakan landasan filsafat konstruktivisme, bahwa pengetahuan saat ini, bukanlah sudah ada dan tersedia sebelumnya di dunia ini, melainkan pengetahuan yang berasal dari konstruksi dan dibangun melalui lingkungan dan pengalaman tersendiri, Pengetahuan ini merupakan hasil dari perbuatan diri sendiri, yang diperoleh dari hasil konstruksi suatu proses yang dijalani dalam kehidupannya, untuk menjadikan dirinya mampu berubah menjadi lebih baik lagi.

Alasan penulis menggunakan landasan filsafat konstruktivisme dalam penelitian ini karena penulis ingin mengetahui dan melihat kenyataan lebih dalam, dengan mempelajari, memahami, menjelaskan fenomena, dan cara-cara dalam menginterpretasikan temuan, terkait penelitian ini.

Melalui landasan konstruktivisme, penelitian memperhatikan pula pada proses manajemen supervisi akademik pengawas dan pada proses pembinaan kompetensi profesional yang diberikan pengawas kepada para guru SD di SDN Keranggan dan SD Islam Al-Azhar BSD Tangerang Selatan. Mengenai pengertian konstruktivisme, Rangkuti (2014:14) menyatakan bahwa *“Konstruktivisme yakni “Pengetahuan sebagai suatu non-objective, temporer, berdasar pada pengalaman dan pengetahuan sebelumnya”*.

Landasan filsafat konstruktifisme yang peneliti pilih ini, dipilih diantaranya dengan alasan karena memungkinkan pengawas sebagai fasilitator dalam memfasilitasi guru, pada pembinaannya untuk memahami proses pembinaan kompetensi professional guru pada proses pembinaan berikutnya pada setiap guru sampai akhir pembinaan. Sistem ini memungkinkan pengawas untuk tidak hanya mengamati hasil akhir, namun juga pada proses pembinaan, sehingga nampak perubahan yang lebih baik lagi setelah diadakan pembinaan sebagai suatu perkembangan kompetensi professional guru.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Penelitian ini dilandasi pula oleh enam system nilai, sehingga penelitian ini akan memiliki *value* dan lebih bernilai dalam setiap kehidupan manusia. Sanusi (2017: 17), menyatakan bahwa “*Sistem nilai terdiri dari komponen-komponen nilai yang berinteraksi, berinterelasi, dan berkoneksi secara dinamis dalam konteks situasi dan kondisi*”. Keenan nilai Sanusi ini terdiri dari teologis, etis, estetis, logis-rasional, fisik-fisiologis dan teleologis. Penjelasan lebih mendalam, berikut akan penulis paparkan, yang dikaitkan dalam topik penelitian ini, sehingga penelitian ini memiliki nilai, yakni sebagai berikut:

1. Nilai Teologis

Nilai teologik pada penelitian ini, yang nampak dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, yakni mempercayai pada enam rukun iman, rukun islam yang lima, dan ihsan, ditambah berdoa, rasa ikhlas, taubat, ijtihad, rasa khusyu, istikomah serta *jihad fi sabilillah*. Nilai teologik, ini menjadi dasar pedoman pengawas dalam menjalin hubungannya dengan Allah SWT beserta seluruh guru sebagai manusia dan alam semesta sebagai hasil penciptaanNya, agar dalam pelaksanaan supervisi akademik dapat menjadi syareat dan diiringi dalam mendekatkan diri kepadaNya untuk meningkatkan iman dan ketaqwaannya kepada Allah.

Nilai teologik ini merupakan konsep yang mengacu pada nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan, segala altivitas pengawasan, dilaitkan dengan keberadaan Allah dan mencapai ridho Allah dengan diniatkan ibadah. Secara konteks pengawas pendidikan, nilai teologik ini menjadi dasar pedoman penting dalam mewujudkan *hablum minallah wahablum minannas*, yakni menjalin hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan sekitar yang terlibat di dalamnya, yakni guru-guru, dan alam semesta sebagai ciptaan-Nya.

Hubungan dengan Allah SWT, nilai teologik ini mengajarkan pengawas untuk memiliki niatan ikhlas dalam memberikan pembinaan karena Allah SWT. Pemahaman akan nilai-nilai keagamaan dan

spiritualitas, pengawas dapat menjalani tugas kepengawasannya dengan penuh keikhlasan, ketulusan, dan tanggung jawab, yang diimplementasikan sebagai bentuk ibadah kepada Sang Pencipta. Berdasarkan hal tersebut, pengawas akan mendapatkan pahala dan tenang dalam menjalaninya.

Pada hubungan dengan guru sebagai manusia, nilai-nilai teologik ini, mendorong pengawas untuk memandang guru sebagai makhluk ciptaan Allah yang unik dan bernilai tinggi. Pengawas sejatinya memberikan bimbingan, dukungan, dan evaluasi dengan penuh kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan, sebagai implementasi dari ajaran agama yang mengajarkan kebaikan dan keadilan.

Sementara menjalin hubungan dengan alam semesta sebagai ciptaan Allah, dalam memahami nilai teologik ini juga, pengawas sejatinya mampu menghargai alam semesta sebagai ciptaan Allah. Hal ini mendorong pengawas untuk bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan, menghormati keberagaman, dan memperlakukan semua makhluk hidup dengan hormat dan kepedulian, sebagai bentuk penghargaan terhadap penciptaan-Nya.

Penerapan nilai teologik dalam pelaksanaan supervisi akademik ini, pengawas sejatinya diharapkan dapat mampu melibatkan dimensi spiritualitas dan keagamaan dalam setiap interaksi dan keputusan yang diambil. Hal ini akan memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan Sang Pencipta selain meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pendekatan nilai teologik ini, tertuang dalam Al-Quran, diantaranya tertuang dalam salah satu Firman Allah SWT dalam Al-Quran, yakni pada QS. Al- A'raf: 172 (Al-Quran, 2019), :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
 أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Tafsir surah Al-A'raf ayat 172: ini, menurut tafsir Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an, menunjukkan bahwa: *“Manusia diciptakan di atas fitrah tauhid (mengesakan Allah), namun kemudian fitrah ini dirubah oleh akidah-akidah rusak yang datang setelahnya* (<https://tafsirweb.com/2626-surat-al-araf-ayat-172.html>., 2025)

Sanusi merinci unsur sistem nilai teologik tersebut sebagai nilai-nilai instrumentalnya, yang meliputi tiga instrumental, yakni keimanan, keislaman dan tauhid, berikut penjelasannya: (1). Keimanan (rukun iman) mencakup iman pada Allah SWT, malaikatNya, kitab suciNya, para rasulNya serta nabiNya, hari Qiamat, juga iman pada qadar baik dan qadar buruk. (2). Keislaman (mencakup rukun Islam) (3) Tauhid, mencakup hukum (fiqh) wajib/sunnah/mubah/makruh/haram, istiqomah, ketaatan, syah, ibadah, khusyu, ikhsan, rasa ikhlas, ij-tihad, serta *jihad fi sabilillah*.

Terkait dengan penelitian ini, berdasarkan ayat tersebut mengisyaratkan, bahwa nilai teologi menjadi dasar terlaksananya supervisi akademik dari pengawas dengan segala keiklasan menjalankan tugas, selain karena kewajiban dalam membina kompetensi profesional guru SD juga terbersit dalam hatinya untuk menjalankannya karena Allah dalam

menjalankan amanat sesuai perjanjian.

Supervisi ini dipandang secara konteks nilai-nilai teologis, dalam praktiknya, supervisi akademik yang berlandaskan pada nilai-nilai tersebut mengintegrasikan keyakinan pada rukun iman yang enam dan lima Rukun Islam, serta konsep ihsan. Dengan pendekatan ini, supervisi bukan hanya sekadar pemantauan kinerjanya saja, namun menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran spiritual, integritas, keikhlasan, kerja keras, ketekunan, dan semangat berjuang untuk mewujudkan tujuan pendidikan berlandaskan prinsip keagamaan serta moral. Kemudian hal ini diperkuat hadits Rasul saw, sebagai landasan teologi dari sumber hukum Islam yang digunakan kaum muslimin sebagai landasan teologinya setelah Al-Quran.

Rasulullah saw senantiasa menunjukkan contoh terbaik dalam hidupnya dan memudahkan urusan orang lain, serta menghindari sikap yang mempersulit orang lain. Prinsip mudahkanlah dan jangan dipersulit ini, bisa diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan demikian pula dapat diterapkan dalam kegiatan supervisi akademik, dengan memberikan pelayanan yang terbaik, efisien, dan memudahkan urusan guru. Dalam hadits Rasul (Al-Hadits, 2000).yang artinya: *“Mudahkanlah dan jangan dipersulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari”*

Nilai teologi yang tersampaikan dalam hadits ini, bahwa agama Islam sangat menganjurkan agar semua hal atau urusan yang sedang diselesaikan manusia, dibuat mudah dan tidak diperumit. Setiap manusia hendaknya memperlancar dan tidak mempersulit atau bertele-tele menghambat segala yang sedang diuruskan oleh saudaranya atau manusia lainnya. Dalam hal terkait penelitian ini, para pengawas memberikan pelayanan yang mudah dengan pembinaan yang mudah serta humanis dengan tetap sesuai standar, yang bertujuan untuk memastikan bahwa pengawas dapat melakukan pembinaan secara sistematis dan menyeluruh sehingga hasil pembinaan kompetensi profesional guru SD menjadi optimal..

Relasinya, bahwa supervisi ini menjadi upaya yang dilakukan secara nyata oleh pengawas, untuk mempermudah dan memberikan supervisi pengawas akademik dalam melakukan pembinaan bagi peningkatan kompetensi professional guru SD.

2. Nilai Etis

Nilai etis digunakan pada penelitian terkait supervisi ini, karena memiliki value dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Nilai etis yakni sistem nilai dasar yang menjadi pedoman perilaku dan aktifitas manusia dengan manusialainnya di lingkungan sosial. Nilai ini mengajarkan manusia untuk memberikan pemahaman yang dapat manusia bedakan sendiri dengan kesadarannya, mengenai kebaikan serta keburukan bagi kehidupan. Allah SWT mengingatkan dalam QS. Al-Ahzab: 21, (QS. 33: 21). yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu, suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*.

Kaitannya dengan penelitian ini bahwa nilai etis ini dalam penerapannya, mengandung nilai yang bermakna yang mengedepankan dalam sistem nilai etis, pelaksanaan supervise akademik ini, sejatinya adalah mengutamakan hubungan baik di antara pengawas dengan para guru, agar dapat dicapai dengan cara yang diharapkan semua pihak. Supervisi ini menjadi panduan untuk perilaku atau aktivitas guru dalam interaksi sosial dengan sesama.

Dalam konteks ini, supervisi akademik bukan saja hanya berfokus pada pemantauan kinerja guru, namun mendasarkan tindakannya pada value yang menjadi nilai dasar yang mengajarkan manusia untuk memahami dan mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan interaksi sosial. Melalui pendekatan nilai ini, supervisi akademik pengawas menjadi sarana untuk mempromosikan integritas, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan sikap etis dalam praktik pendidikan, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Pada praktiknya, manajemen mengandung nilai rendah hati, setia,

dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, itikad baik, adil, damai, sabar, memaafkan, membantu, toleran, dan menghargai satu sama lain. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pengawas, kepala sekolah, guru, siswa dan warga sekolah bekerja sama secara harmonis.

3. Nilai Estetik

Nilai estetik ini digunakan juga dalam penelitian ini, karena penelitian ini mengandung value dengan rasa keindahan, karena nilai estetik ini merupakan nilai yang berhubungan dengan keindahan. Penelitian ini berpijak pada dimensi yang mengintegrasikan unsur-unsur keindahan dalam implementasinya. Secara konseptual, aspek estetik merefleksikan korelasi mendalam dengan elemen harmoni, keselarasan, dan keindahan dalam paradigma supervisi akademik pengawas yang berorientasi pada pengembangan kompetensi pendidik di jenjang Sekolah Dasar.

Integrasi nilai estetika dalam kajian ini mengindikasikan bahwa dimensi keindahan memiliki relevansi aplikatif dalam praktik supervisi. Manifestasi keindahan dalam konteks pengawasan akademik tercermin melalui rangkaian proses yang sistematis, berkesinambungan, dan memiliki koherensi relasional antara pengawas sebagai fasilitator, guru sebagai subjek pengembangan, dan pembelajaran sebagai fokus utama.

Melalui mengadopsi perspektif estetik dalam penelitian ini, diharapkan pendekatan supervisi akademik dapat mengkonstruksi atmosfer profesional yang kondusif, menyenangkan, dan berkeselamatan bagi komunitas pendidik. Implementasi nilai keindahan dalam praktik supervisi berpotensi mengkatalisasi peningkatan motivasi dan performa profesional, menciptakan lingkungan kolaboratif yang produktif, serta mendorong transformasi positif dalam ekosistem pembelajaran di Sekolah Dasar.

Dimensi estetik dalam supervisi memberikan ruang bagi tumbuhnya apresiasi terhadap keberhasilan pedagogis, menumbuhkan sensitivitas profesional dalam relasi pengawas-guru, dan mengembangkan kapasitas reflektif yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, aktivitas supervisi tidak lagi

dipersepsikan sebagai mekanisme evaluatif semata, melainkan sebagai proses kreatif yang menghadirkan keindahan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Wujud rasa keindahan dapat dirasakan dari rasa nyaman, indah, cantik, enak dipandang, harmonis, bersatu, kesimetrisan, dan keberadaan. Keindahan ini dapat dirasakan meliputi aspek jasmani dan rohani. Nilai ini sesuai dengan pandangan Islam, sebagaimana dalam salah satu hadist Nabi saw, bahwa: *“Seorang sahabat bertanya, " jika ada seseorang yang senang memakai baju baik dan sandal baik (apakah itu termasuk kesombongan?), Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya Allah itu indah, dan mencintai keindahan“*(Al-Hadits, 2000), .

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa nilai estetika itu mengajarkan manusia untuk berpikir, berbuat dan berperilaku yang sesuai kaidah keindahan dan keharmonisan berdasarkan keserasian dan layak dan berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Kaitannya dengan penelitian terkait supervisi akademik seorang pengawas, dapat dilihat dari perspektif sistem nilai estetik, yang menitikberatkan pada nilai-nilai yang berkaitan dengan keindahan. Dalam konteks ini, supervisi akademik bukan saja berfokus pada aspek-aspek teknis pengajaran dan pembelajaran, namun memperhatikan keindahan dalam pelaksanaan supervisi akademik juga, mulai dari pra observasi, saat supervisi dan setelah supervisi. Pengawas sebagai agen supervisi dapat memastikan bahwa lingkungan belajar, metode pengajaran, materi pelajaran, dan interaksi antara guru dan siswa dipertimbangkan dari sudut pandang estetika, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, mampu memotivasi dan menginspirasi semua pihak yang terlibat untuk menjadi lebih baik.

Melalui pendekatan nilai estetik ini, supervisi akademik pengawas ini, menjadi sarana untuk tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan secara teknis, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman belajar dengan elemen-elemen keindahan yang dapat meningkatkan minat, motivasi, dan

pencapaian belajar siswa.

4. Nilai Fisik-fisiologik

Nilai fisik-fisiologik ini menunjukkan bahwa manusia sejatinya harus mampu memaksimalkan fungsi-fungsi organ fisik yang Allah berikan dalam menjalankan kehidupan, Memaksimalkan organ fisik sesuai fungsi masing-masing, sesuai dengan syariat, karena kesesuaian dengan syariat merupakan wujud dari rasa syukur kepadaNya. Sebagaimana firmanNya dalam QS An-Nahl: 78: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”* (Al-Quran, 2019).

Nilai Fisik-fisiologik kaitannya dengan penelitian ini, bahwa pada pelaksanaan supervisi akademik, berupaya dilaksanakan dengan memaksimalkan fungsi-fungsi organ fisik yang dimiliki pengawas dan guru dalam menjalankan proses pembinaan kompetensi profesional guru. Sebagaimana enam sistem nilai Sanusi, bahwa sistem nilai fisik-fisiologik menekankan betapa pentingnya aspek fisik dan fisiologis dalam kehidupan manusia.

Pada penelitian ini, supervisi akademik pengawas mempertimbangkan bukan hanya aspek intelektual, emosional, dan sosial, tetapi juga kesehatan fisik dan kesejahteraan fisiologis individu yang terlibat dalam proses pendidikan. Sebagai pengawas, pengawas dapat melihat dari sudut pandang nilai fisik-fisiologis lingkungan belajar, seperti kebersihan ruang kelas, kenyamanan siswa dan guru, masalah kesehatan dan gizi, serta keamanan sekolah. Pengawas juga dapat memantau kesehatan guru dan siswa untuk memastikan para guru dalam keadaan sehat jasmani dan rohaninya sehingga mampu untuk berprestasi akademik.

Fisik yang Allah berikan ini sejatinya menjadi amanah untuk dapat berfungsi secara optimal, dengan memaksimalkan fungsi fisik, manusia akan menjaga kesehatannya, berbagai upaya dilakukan baik ikhtiar langit maupun ikhtiar bumi untuk tetap bisa hidup dalam keadaan sehat, karena

nilai fisik-fisiologis berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik manusia. Orang yang memiliki nilai fisik-fisiologis yang tinggi akan selalu berusaha untuk hidup sehat, bugar dan aktif serta bermanfaat untuk sesama manusia beserta lingkungan tempat tinggalnya.

5. Nilai Logik Rasional

Nilai ini digunakan dalam penelitian ini, menjadi pedoman perilaku manusia dengan seni penalaran, tentang cara berpikir menggunakan logika sehingga lebih teliti dan tidak mengabaikan keabsahan. Sebagaimana Sanusi yang menyatakan bahwa: “ *"Pada logika/cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan/kesimpulan cocok"* (Sanusi, 2017:35). Nilai-nilai ini menjadi dasar untuk berpikir logis, kemudian dapat diaplikasikan saat bertindak sesuai akal. Sifat dan tindakan yang diambil ini, harus bisa dilaksanakan oleh manusia sesuai akala tau pemikiran yang logis, dalam bentuk penerapan nilai secara logis, yang cocok atau sesuai antara suatu fakta dengan simpulan akhirnya.

Pada sisi lain, berpikir berdasarkan nilai logik-rational bermanfaat bagi manusia sebagai makhluk yang berakal dan dapat berpikir logis, mampu memahami hal baik dan hal buruk, sehingga mampu memantapkan keimanan dan ketaqwaan seseorang dengan menjalankan segala kebaikan dan menghindari keburukan. Firman Allah pada QS. Al-Imran:7 (2019):

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرُ مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ
أَبِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي
الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ



“Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan

Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi tuhan kami.” tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.

Firman Allah tersebut dapat dikatakan, bahwa sesungguhnya Allah SWT menegaskan cara berpikir manusia sejatinya harus berdasarkan pada nilai logik-rational, sehingga manusia akan mampu memecahkan berbagai permasalahan. Mengenai logik-rational ini, Achmad Sanusi (2017:37).menyatakan bahwa:

“Secara rinci, nilai instrumental dari nilai logik-rational ini, antara lain mencakup: cocok, benar, tepat (sesuai ketentuan) mutu serta jumlahnya, sesuai pertimbangan akal-sehat, sesuai inti / asal-usul, sumber, waktu dan proses urutan, dari sudut penjumlahan / pengurangan / perkalian / pembagiannya, dalam hubungan sebab-akibat, kelanjutan akhirnya”.

Nilai logik-rasional ini menuntut kemampuan akal sehat untuk dapat menjadi alat multifungsi dalam mencapai tujuan dan efektivitas. Ini mencakup kapasitas untuk menilai kesesuaian dan ketepatan suatu hal, mempertimbangkan berbagai aspek dengan nalar yang sehat, memastikan konsistensi dengan inti atau sumber asli, memahami urgensi waktu dan urutan proses yang tepat, melakukan perhitungan kuantitatif yang akurat, menganalisis hubungan sebab-akibat, serta merencanakan kelanjutan akhir dari suatu tindakan atau keputusan. Singkatnya, nilai logik-rasional tidak hanya tentang berpikir benar dan masuk akal, tetapi juga tentang pemikiran yang benar dapat secara praktis membimbing tindakan manusia menuju perolehan hasil yang optimal.

Kaitannya dengan penelitian ini, bahwa dalam enam sistem nilai Sanusi, sistem nilai logika rasional mengacu pada pentingnya logika, rasionalitas, dan pemikiran yang terstruktur dalam kehidupan manusia. Pada konteks pengawasan akademik pengawas, sistem nilai logika rasional menjadi landasan untuk pendekatan sistematis, analitis, dan berbasis data yang digunakan untuk melacak, mengevaluasi, serta meningkatkan mutu pendidikan.

Terkait supervisi, pengawas menggunakan logika dan pemikiran rasional untuk melakukan pengamatan, analisis, dan membuat saran tentang praktik pembelajaran, manajemen sekolah, dan kebijakan pendidikan. Berdasarkan hal ini, sekolah dapat mengumpulkan data, menganalisis tren, dan menggunakan informasi yang terukur dan beralasan untuk membuat keputusan, melalui system nilai ini, memperkuat supervisi akademik dengan alasan logis dan bukti. Ini memastikan bahwa keputusan tentang perbaikan pendidikan didasarkan pada analisis dan evaluasi yang objektif, yang mengartikan, bahwa pendidikan menjadi lebih baik.

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Landasan Teori

Penelitian ini dibuat berdasarkan teori yang mendasarinya. yang terdiri dari *grand theory* manajemen, *middle theory* supervisi akademik dan *applied theory* kompetensi professional guru. Berikut penulis paparkan landasan teorinya, yakni sebagai berikut:

a. Manajemen

Pada landasan teori untuk penelitian ini, *grand theory* memakai teori manajemen Terry. George R Terry, dalam Sukarna (2019:68), menyatakan pentingnya keterlibatan SDM dalam mengoprasikan perjalanan manajemen ini, yaitu: “*Manajement is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performen to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*”.

Manajemen asal kata dari “*to manage*” yang dapat diartikan mengelola. Manajemen juga dari bahasa latin “*manus*”, artinya tangan, dan kata “*agere*” artinya melakukan. Apabila digabungkan, menjadi “*manager*” artinya menangani. Kemudian sebutan bagi orang yang mengarahkan sumber daya manusia lainnya disebut manajer.

Manajemen dari bahasa Italia “*maneggiare*”, artinya “*mengendalikan*”, terutama dalam konteks mengendalikan kuda. “*Pengelolaan, yakni cara, proses, mengelola, atau proses melakukan*

kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain” (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2023). Pengelolaan ini apabila merujuk pada cara atau prosesnya, sejatinya perlu sistematis dalam menjalankan dengan menggerakkan, mengarahkan, dan memanfaatkan upaya orang lain guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini melibatkan fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, sehingga pengelola tidak bekerja sendiri, melainkan bekerja bersama orang lain, yang dipicu dengan motivasi dan mengoordinasikan tim, untuk memaksimalkan potensi dan menghasilkan output yang direncanakan. Menurut James A.F. Toner (2013:12): *“Pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengawasi anggota organisasi dengan menggunakan sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan yang ditetapkan”*.

Serangkaian pengelolaan ini merupakan serangkaian fungsi manajemen, yakni proses memberdayakan sumber daya yang ada, sebagai upaya untuk pencapaian tujuan yang sudah ditentukan bersama, melalui seluruh proses kegiatan dalam menempuh langkah perencanaan, pengorganisasian, langkah pelaksanaan sampai pada langkah pengawasan.

Manajemen juga dapat dipahami dan dikatakan sebagai suatu kekuatan, bisa juga sebagai kemampuan mewujudkan rencana menjadi kenyataan, dengan menggerakkan beragam aset yang tersedia secara kolektif untuk mencapai sasaran dengan lancar, tepat guna dan hemat biaya, sehingga mampu mencapai tujuan yang direncanakan terwujud secara optimal. Terkait manajemen yang terlaksana dengan mengendalikan SDM dalam pencapaian tujuan, melalui fungsi manajemen POAC, Sebagaimana Terry dalam Sukarna (2011:3) yang mengemukakan, bahwa: *“Management is the accomplishing of a predeternined ojectives through the efforts of other people. Manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan*

bersama-sama usaha orang lain”.

Manajemen memiliki definisi tersendiri, menurut Badrudin (2013:1), menyatakan bahwa “*Manajemen menjawab rumusan 5W1H (what, when, who, why, where, dan how)*” Terkait pada penelitian ini, dapat diartikan bahwa melalui 5W1H (*what, when, who, why, where, dan how*) ini, menjadi sebuah jalan mempersiapkan manajemen dalam penelitian ini, agar dapat menjawab keenam pertanyaan dalam merumuskan teori manajemen tersebut, yakni:

- a) Apa yang diatur manajemen?
- b) Kapan diatur waktu pelaksanaannya pada kegiatan manajemen, mulai dari perencanaan sampai pengawasan?
- c) Siapa saja yang mengatur dan terlibat dalam manajemen, mulai dari perencanaan sampai pengawasan?
- d) Mengapa manajemen harus diatur dan digunakan dalam kegiatan ini?
- e) Dimana kegiatan manajemen ini dilaksanakan?
- f) Bagaimana proses manajemen terlaksana di lokasi tersebut?

Manajemen juga sesuai dengan ajaran Islam terdapat banyak ayat yang bermakna manajemen, yakni kata manajemen dikaitkan dengan kata *al-tadbir-dabbara* artinya mengatur, sebagaimana Quran, surah As-Sajdah: 5, Al-Quran (2019), yakni:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”

Firman Allah SWT tersebut, menceritakan tentang kebesaranNya, dalam memanage atau mengatur waktu secara sangat singkat bagi-Nya, tetapi panjang menurut pandangan manusia. Pada

konteks manajemen, ayat ini mengandung pesan tentang pentingnya perencanaan yang bijaksana, pengaturan yang efisien, evaluasi yang berkelanjutan, dan pengambilan keputusan yang tepat waktu.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat ini dapat diaplikasikan dalam praktik manajemen modern, mengingatkan manajer akan pentingnya tata kelola yang baik, perencanaan yang matang, pengaturan yang efektif, evaluasi yang terus-menerus, serta pengambilan keputusan yang bijaksana. Melalui pedoman yang terkandung dalam ayat tersebut, manajer dapat mengelola sumber daya dan proses organisasi dengan lebih efisien, efektif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan yang diinginkan

b. Supervisi Akademik Pengawas

Supervisi akademik pengawas dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan, sebagai upaya untuk memberikan bimbingan profesional bagi pendidik tatkala pembelajaran. Supervisi akademik merupakan bagian dari instrumen pada manajemen pendidikan untuk meningkatkan profesionalitas guru. Supervisi akademik tertuang dalam Permendikbudristek, bahwa: *“Supervisi akademik merupakan tugas pengawas sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memastikan bahwa guru mampu melaksanakan tugasnya sesuai standar kompetensi profesional”* (Permendikbudristek RI No 25, 2024).

c. Kompetensi Professional Guru

Kompetensi ini menjadi kemampuan guru sebagai pendidik, pada pelaksanaan pembelajaran, mulai dari sebelum PBM bahkan sampai selesai PBM. Mengenai kompetensi profesional guru. Penelitian ini. menggunakan teori Gultom (2022: 83-84), bahwa: *“Guru profesional bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen; pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi memerlukan tingkah laku yang diperlukan untuk menjadi teknisi”*

Setiap kegiatan memiliki tujuan yang akan dicapai, demikian pula pada manajemen. Tujuan inti dari manajemen diantaranya adalah untuk

memperoleh hasil tujuan secara mudah, dengan usaha yang seminim mungkin melalui pemberdayaan SDM dan sumber daya yang tersedia.

Hal ini diupayakan untuk mencapai tujuan manajemen, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan ini dapat diwujudkan secara optimal, berdasarkan hal tersebut, sejatinya harus dilakukan *control* pada saat pelaksanaan perencanaan.

2. Landasan Konsep

a. Manajemen

1) Pengertian Manajemen

Manajemen diperlukan dalam mengelola sebuah program atau kegiatan. Manajemen merupakan suatu tahapan-tahapan kegiatan yang merupakan tindakan-tindakan terstruktur untuk memudahkan mewujudkan pencapaian tujuan yang diharapkan. Langkah-langkah ini mengacu pada tahapan sebagaimana fungsi manajemen yang digunakan.

Secara pengertiannya, manajemen banyak dikemukakan para ahli, diantaranya dikemukakan oleh Daft (2008:6), bahwa: *"Manajemen adalah pencapaian tujuan secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya". Fokus pada integrasi sumber daya manusia, teknologi dan modal".*

Intinya, bahwa manajemen adalah seni mengatur dan menyelaraskan SDM, teknologi, dan modal melalui perencanaan yang cermat, pengorganisasian yang sistematis, kepemimpinan yang inspiratif, dan pengendalian sumber daya yang ketat. Semua ini dilakukan agar organisasi dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan di awal, tidak hanya dengan hasil yang baik (efektif), tetapi juga dengan penggunaan sumber daya yang optimal (efisien).

Robbins, S. P., & Coulter (2020:7) mengemukakan, bahwa: *"Manajemen adalah proses mengoordinasikan dan mengawasi orang lain sehingga tujuan tercapai efisien serta efektif."* Efektivitas

berarti pencapaian tujuan, sementara efisiensi berarti menggunakan sumber daya secara optimal”

Pengertian manajemen juga dikemukakan Terry (2019:15), yang menyatakan bahwa: *"Manajemen adalah pencapaian tujuan yang telah ditentukan melalui kegiatan orang lain", dengan empat fungsi manajemen, yakni terdiri dari planning, organizing, actuating, controlling (POAC)"*.

2) Tujuan Manajemen

Tujuan manajemen banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya menurut M Yusuf dkk (2023:3) bahwa: *“Tujuan manajemen yaitu untuk mencapai tujuan secara efisiensi, efektivitas, bermuara pada tujuan dan mendukung kegiatan dalam upaya mencapai tujuan”*.

3) Fungsi Manajemen

Beberapa fungsi dari manajemen dikemukakan oleh ahlinya. Berikut peneliti kemukakan fungsi manajemen Terry, dikenal dengan istilah manajemen Terry. yakni *planning, organizing, actuating and controlling*. Demikian pula penelitian ini, memakai teori fungsi manajemen Terry, yang dapat dilaksanakan dengan optimal melalui langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Berikut penjabaran keempat langkah manajemen sesuai fungsi manajemen menurut Terry:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah penting pertama yang dilakukan, karena dimulai dari perencanaan dapat menentukan berbagai tindakan atau pelaksanaan selanjutnya dalam sebuah kegiatan untuk pencapaian tujuan yang diharapkan. Pengembangan sistem informasi dimulai dengan menetapkan tujuan yang jelas, memahami keadaan saat ini, dan mengidentifikasi hambatan dan elemen pendukung untuk memastikan implementasi yang berhasil. Menurut Laudon, K. C., & Laudon (2020:496), mengemukakan bahwa: *“The process of developing an information system begins*

with establishing clear objectives, understanding the current situation, and identifying barriers and facilitators to ensure successful implementation”.

Mulyono (2017:25) juga mengemukakan mengenai pengertian perencanaan, yaitu *“proses kegiatan sistematis dan rasional yang digunakan untuk membuat keputusan, tindakan, atau langkah-langkah berikutnya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.”*. Sementara Bafadal (2009:42) juga mengemukakan, bahwa: *"Perencanaan merupakan seluruh proses pemikiran dan penentuan semua aktifitas yang akan dilakukan masa yang akan datang dalam mencapai tujuan"*.

Terkait penelitian ini, bahwa perencanaan supervisi ini, diantaranya bahwa pengawas sejatinya memahami keadaan saat ini, menentukan segala kegiatan saat ini dan ke depannya, serta memutuskan langkah yang ditempuh selama supervisi dan mengidentifikasi hambatan serta faktor pendukung untuk memastikan implementasi yang berhasil.

b. Pengorganisasian

Setelah perencanaan, fungsi manajemen kedua, yaitu pengorganisasian. Pengorganisasian terdiri dari orang-orang yang dapat dipercaya dan tepat untuk diajak bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi. Terkait fungsi pengorganisasian yang merupakan langkah kedua dalam manajemen ini T Handoko (2015:167), bahwa: *“Pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur oraganisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumberdaya yang dimilikinya serta lingkungan”*

Pengorganisasian mampu menghantarkan suatu organisasi mencapai tujuannya dengan mudah. T Handoko (2015:169), mengemukakan mengenai proses pengorganisasian yang akan tercermin pada struktur organisasi yang mencakup aspek-aspek penting organisasi dan proses pengorganisasian, yaitu

- 1) *Pembagian kerja,*
- 2) *Departementalisasi/ departementasi,*
- 3) *Bagan organisasi formal,*
- 4) *Rantai perintah,*
- 5) *Tingkat-tingkat hirarki manajemen,*
- 6) *Saluran komunikasi,*
- 7) *Penggunaan komite,*
- 8) *Rentang manajemen dan kelompok-kelompok informal yang tidak dapat dihindarkan.*

Penjelasannya, pada pembagian kerja, pada pengorganisasian ini sudah tersusun secara terstruktur orang-orang yang terikat dalam supervisi. Pengorganisasian ini merupakan proses membagi tugas dan tanggung jawab di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang lebih efisien dan efektif.

Pada departementalisasi, yakni pengelompokan tugas dan SDM dalam unit-unit fungsional berdasarkan kriteria tertentu seperti produk, wilayah geografis, atau pelanggan. Kemudian bagan organisasi formal merupakan representasi visual dari struktur organisasi, menunjukkan hubungan hierarkis antara posisi dan bagian organisasi. Sementara pada perintah, merupakan garis komando yang menunjukkan hubungan atasan bawahan dan aliran wewenang dalam organisasi sampai terlaksananya kegiatan supervisi yang digerakkan oleh SDM yang terlibat di dalam struktur organisasi.

Tingkat-tingkat hirarki manajemen menunjukkan berbagai tingkat kepemimpinan dan wewenang di dalam organisasi, mulai dari manajemen puncak hingga tingkat operasional. Saluran komunikasi merupakan jalur-jalur resmi dan tidak resmi yang digunakan untuk pertukaran informasi di antara anggota organisasi. Kemudian pada penggunaan komite, yakni kelompok orang yang ditunjuk untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan tertentu dalam organisasi.

Selanjutnya pada rentang manajemen dan kelompok informal: Rentang manajemen mencerminkan jumlah bawahan

yang langsung dilaporkan kepada seorang manajer, sementara kelompok informal adalah hubungan dan jaringan yang terbentuk di luar struktur formal organisasi. Kombinasi dari aspek-aspek ini membentuk struktur organisasi yang memengaruhi bagaimana tugas dikerjakan, keputusan dibuat, komunikasi dilakukan, dan wewenang didistribusikan di dalam suatu organisasi.

Pada kegiatan supervise akademik pengawas, pengorganisasian ini penting dibuat sesuai langkah-langkah dalam proses pengorganisasian, dalam tugas pokok dan fungsi sebagaimana pekerjaannya yang harus dilakukan, serta pendistribusian kerjanya agar tujuan yang diharapkan bersama tercapai dengan mudah. Mengenai pengorganisasian, Wukir (2013:32) mengemukakan bahwa;

“Terdapat lima langkah proses pengorganisasian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tinjauan ulang pada tujuan dan sasaran.*
- 2) Menentuan kegiatan yang melibatkan persiapan dan analisa kegiatan.*
- 3) Mengelompokkan kegiatan menjadi unit kerja kecil.*
- 4) Penugasan dan penempatan SDM, melibatkan penugasan personil yang tepat untuk jenis pekerjaan yang tepat;*
- 5) Evaluasi hasil berupa umpan balik dari hasil yang dicapai sehingga dapat membantu menentukan apakah strategi suatu organisasi dapat terlaksana dengan baik untuk menentukan perubahan”.*

Pada proses pengorganisasian, T Handoko (2015:167), menyatakan bahwa dipersiapkan pula tugas pokok dan fungsi setiap SDM, *“Proses pengorganisasian, yaitu merincian pekerjaan, pembagian beban kerja dan pengadaan, pengembangan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan anggota menjadi kesatuan terpadu dan harmonis”.*

Pengorganisasian ini dibuat dengan tujuan agar semua orang bertanggung jawab melaksanakannya, sehingga program kerja yang sudah direncanakan dapat terealisasi secara optimal untuk memudahkan pencapaian tujuan, karena fungsi

pengorganisasian bukan hanya mengatur orang, namun mengatur semua sumber daya yang tersedia, diantaranya mengatur uang, mesin dan waktu,

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan supervise akademik pada penelitian ini menggunakan fungsi manajemen Terry. Fungsi perencanaan dalam manajemen Terry ini merupakan langkah ketiga setelah diadakannya perencanaan dan pengorganisasian. Adapun yang dimaksudkan pelaksanaan yaitu usaha anggota organisasi dapat sukarela melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sesuai perencanaan dari organisasi tersebut dalam pencapaian tujuan. Pelaksanaan menjadi suatu usaha menuju pencapaian tujuan. Terry dalam Sukarna, (2011: 82) mengemukakan bahwa:

Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strive to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts.” Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan

Hal ini mengartikan bahwa pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang berorientasi pada menggerakkan memotivasi, memimpin, dan mengarahkan SDM dalam suatu kegiatan untuk dapat melaksanakan pekerjaan yang mengacu pada perencanaan yang telah dibuat. Terry menekankan akan arti pentingnya kepemimpinan dan komunikasi yang efektif dari pimpinan dengan byang dipimpinnya agar setiap SDM dapat mampu melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan tujuan. Tujuan adanya pelaksanaan dalam sebuah manajemen. sudah ditentukan dan dituliskan dalam perencanaan. Al-Istiqomah mengemukakan (2016:8) bahwa.

“Tujuan adanya pelaksanaan diantaranya:

- 1) Menciptakan kerja sama.*
- 2) Mengembangkan kemampuan dan ketrampilan staf.*

- 3) *Menumbuhkan rasa memiliki.*
- 4) *Mengusahakan suasana lingkungan kerja yang meningkatkan motivasi dan prestasi kerja.*
- 5) *Membuat organisasi berkembang dinamis”.*

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan adanya pelaksanaan di atas, pentingnya peran utama seorang pimpinan dalam pencapaian tujuan, sebab seorang pimpinan berpikir sekuat tenaga untuk menjadi motor penggerak dengan mengupayakan suasana kerja yang meningkat, sehingga mampu sampai pada perwujudan pencapaian tujuan yang diharapkan bersama.

Terkait penelitian ini, suksesnya pelaksanaan supervisi akademik pengawas dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Sementara Al-Istiqomah (2016:12) menjabarkan faktor pendukung dan penghambat supervisi akademik, yang mengatakan bahwa: “*Terdapat enam faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan, diantaranya 1). Kepemimpinan 2). Sikap dan moral 3). Tata hubungan 4). Perangsang 5). Supervisi, dan 6) Disiplin*”

1) *Kepemimpinan (leadership),*

Kepemimpinan yang efektif memainkan peran kunci dalam mengarahkan dan menginspirasi tim untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan yang baik dapat membimbing, memotivasi, dan memberikan arah yang jelas bagi seluruh anggota dalam organisasi.

2) *Sikap dan moral (attitude and morale),*

Sikap dan moral yang positif dari anggota tim dapat meningkatkan produktivitas, kolaborasi, dan kepuasan kerja. Sikap yang baik dan moral yang tinggi cenderung menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan harmonis.

3) Tata hubungan (*communication*)

Interaksi yang produktif menjadi dasar utama kolaborasi berhasil. Penyampaian pesan yang optimal menjamin distribusi informasi tanpa hambatan, meminimalisir salah pengertian, dan memperkuat ikatan antaranggota kelompok.

4) Perangsang (*incentive*)

Struktur penghargaan yang strategis mampu meningkatkan semangat kerja anggota dengan memberikan apresiasi atas keberhasilan, menyediakan kompensasi yang proporsional, dan mendukung perwujudan target.

5) Supervisi (*supervision*)

Pemantauan yang teliti dan terstruktur dapat membantu mengevaluasi performa, menyampaikan masukan yang membangun, serta mengenali dan menyelesaikan kendala yang timbul selama proses pengerjaan.

6) Disiplin (*discipline*)

Ketertiban yang ajeg dan berimbang esensial dalam menjaga keteraturan, kesetiaan pada regulasi lembaga, dan kesinambungan implementasi norma. Ketaatan yang tepat dapat menciptakan atmosfer kerja yang penuh dedikasi dan berdaya guna.

Hal ini mengartikan bahwa ketika semua aspek diorganisir secara tepat, maka SDM akan mampu berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan aktivitas, realisasi sasaran organisasi, serta mempertinggi kualitas kerja dan dorongan internal anggota tim dalam meraih capaian yang diharapkan.

Sementara faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan suatu kegiatan dalam pencapaian tujuan, dikemukakan Maslow, yang membedakan karakteristiknya menjadi dua kategori, yakni kategori negara berkembang dan negara maju.

Perbedaan tersebut akan mempengaruhi etos kerja dan produktifitas kerja dari orang-orang sesuai latar belakangnya terkait teori motivasi Maslow dalam Fahrurrozi dan Fahrudin (2021:139) menyatakan bahwa:

“Motivasi dipengaruhi oleh kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan fisik, harga diri dan aktualisasi diri”. “Bagi negara berkembang, prioritasnya adalah kebutuhan fisik, rasa aman, dan diterima oleh lingkungan. Negara maju kebutuhan yang menonjol adalah aktualisasi diri dan harga diri (self esteem)”.

Teori ini membahas tentang motivasi manusia, namun lebih pada suatu pedoman umum bagi manajer untuk memahami orang-orang berperilaku. Berdasarkan hal di atas, dapat penulis asumsikan, karena tempat penelitian ini berada di negara Indonesia yang merupakan kategori negara berkembang, artinya supervise akademik pengawas dalam membina kompetensi profesional guru SD pun berada pada perlunya memprioritaskan kebutuhan fisik, rasa aman, dan diterima oleh lingkungan para guru SD. Hal ini sebagaimana teori hirarki kebutuhan dari Maslow, asumsinya bahwa manusia mengedepankan kebutuhan fisik dalam kehidupannya (fisiologis).

Paradigma ini menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan fisik pada level dasar menjadi prasyarat sebelum seseorang dapat melangkah pada tingkat kebutuhan yang lebih kompleks. Berdasarkan hal demikian, pandangan ini menyediakan arahan bagi para pemimpin dalam menginterpretasi motivasi dan tindakan bawahannya di lingkungan kerja.

Pada ranah riset di Indonesia, sebuah negara yang masih berkembang, terdapat anggapan bahwa pendampingan akademik supervisor dalam mengembangkan kapabilitas profesional guru SD perlu memprioritaskan terpenuhinya kebutuhan jasmaniah, rasa terlindungi, dan validasi dari komunitas guru SD sejalan dengan

fondasi teori Maslow. Pada konteks dimana kebutuhan primer seperti nutrisi, pakaian, dan hunian belum sepenuhnya tercukupi bagi sebagian pendidik di sekolah dasar, sangat krusial bagi supervisor untuk memperhatikan dimensi kebutuhan biologis ini sebagai fondasi awal dalam mendorong peningkatan performa dan semangat mengajar.

Menurut Moh Abdul Mukhyi dan Iman Hadi Saputro (1995:11-17) mengenai Hirarki, kebutuhan fisik manusia, yang mempengaruhi motivasi kerja dari Maslow ini, dalam teori dan penerapannya, dapat dikatakan bahwa:

Kebutuhan fisiologis (Physiological Needs) Teoritis manusia, diantaranya: Makan, minum, perumahan, seks, istirahat. Sementara terapannya memerlukan Ruang istirahat, berhenti makan siang, udara bersih untuk bernafas, air untuk minum, cuti, liburan, balas jasa serta jaminan sosial, dan adanya periode istirahat on the job

Hal ini dapat dikatakan bahwa ketika intensitas kebutuhan individu (pekerja) sangat tinggi, maka semakin besar pula dorongan internal orang tersebut untuk menampilkan perilaku yang berorientasi pada pemenuhan hasrat pribadinya.. Apabila makan, minum, istirahat dan tempatnya nyaman serta balas jasa dan jaminan sosialnya diperhatikan bahkan dicukupi, maka akan semakin kuat motivasi dalam mengikuti kegiatan dan pencapaian tujuan.

c. Pengawasan

Pengawasan (*Controlling*) dalam fungsi manajemen Terry berorientasi pada sasaran mengawasi SDM yang terlibat dalam kegiatan, untuk melaksanakan pekerjaan yang telah ditetapkan menuju sasaran yang ingin dicapai serta mengawasi sumber daya lainnya sebagai pendukung keterlaksanaan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Hal tersebut mengartikan bahwa pengawasan merupakan suatu usaha untuk memantau kegiatan-kegiatan yang telah dan akan

dilaksanakan, untuk pencapaian tujuan yang telah ditargetkan bersama sebagaimana dalam perencanaan. Mengenai pengawasan, Sarinah Mardalena (2017:106) mengemukakan, bahwa pengawasan yakni: *“Berusaha mengendalikan pelaksanaan agar berjalan sesuai dengan rencana”*

Menurut Hasibuan (2011:241), terkait dengan tujuan pengawasan, menyatakan bahwa: *”Tujuan pengawasan, diantaranya supaya proses pelaksanaan sesuai rencana. Adanya perbaikan (corrective), apabila ada penyimpangan (deviation), serta tujuan berhasil sesuai rencana”*. Pengawasan ini dilaksanakan sebagai upaya menghindari kesalahan serta sebagai perbaikan jika terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki, bukan untuk mencari kesalahan-kesalahan tersebut. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan pengawasan dilaksanakan sebelum proses supervise akademik, sedang dilaksanakannya proses supervisi dan setelah dilaksanakannya proses supervise.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa peran *controlling* pada hakikatnya merupakan aktivitas mengevaluasi, mengkaji, menyampaikan saran perbaikan serta menghadirkan dokumentasi hasil pengamatan terkait dengan sektor aktivitas yang telah dipantau. Handoko (2015:361) mengemukakan terkait fungsi pengawasan, bahwa:

“Pengawasan berfungsi untuk;

- a) Penetapan standar pelaksanaan,*
- b) Penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan,*
- c) Pengukuran pelaksanaan nyata, membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan,*
- d) Pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar”*

Pengawasan memiliki teknik atau cara tersendiri, agar terealisasi dengan optimal, sebagai upaya memastikan manajemen berjalan sesuai fungsinya. Seorang pemimpin harus mempunyai berbagai cara untuk memastikan semua fungsi

manajemen dilaksanakan dengan baik, di antara cara pengawasan menurut Hasibuan (2001:245-246), yakni diantaranya melalui:

1) *Pengawasan langsung,*

Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan sendiri secara langsung oleh seorang pimpinan.

Kebaikannya:

- a) Jika ada kesalahan dapat diketahui sedini mungkin, sehingga perbaikannya dilakukan dengan cepat.*
- b) Akan terjadi kontak langsung antara bawahan dengan atasan.*
- c) Akan memberi keputusan tersendiri bagi karyawan, karena merasa diperhatikan atasannya.*
- d) Akan tertampung sumbangan pikiran dari bawahan yang mungkin bisa berguna bagi kebijaksanaan selanjutnya.*
- e) Menghindari timbulnya kesan laporan “asal bapak senang. Kemudian keburukannya;*

- a) Waktu seorang manajer banyak tersita, sehingga waktu untuk pekerjaan lainnya berkurang, misalnya perencanaan dan lain-lainnya.*
- b) Mengurangi inisiatif bawahan, karena mereka merasa gahwa atasannya selalu mengamatinya.*
- c) Ongkos semakin besar karena di antaranya adanya biaya perjalanan*
- d) Pengawasan langsung dilakukan dengan cara inspeksi langsung, observasi di tempat (on the spot observation) dan laporan di tempat (on the spot report).*

2) *Pengawasan tidak langsung,*

Pengawasan ini merupakan pengawasan yang dapat dilaksanakan secara jarak jauh tidak langsung datang ke lokasi penelitian, namun bisa pula melalui laporan yang diberikan bawahan. Laporan ini dapat berupa lisan atau tulisan tentang pelaksanaan pekerjaan dan hasil-hasil yang telah dicapai.

Kebaikannya;

- a) Waktu manajer untuk mengerjakan tugas-tugas lainnya semakin banyak, misalnya perencanaan, kebijaksanaan, dan lain-lainnya.*
- b) Biaya pengawasan relative kecil.*
- c) Memberikan kesempatan inisiatif bawahan berkembang dalam melaksanakan pekerjaan.*

Adapun keburukannya;

- a) Laporan terkadang kurang objektif, karena ada kecenderungan hanya melaporkan yang baik-baik saja.*
- b) Jika ada kesalahan, terlambat mengetahuinya, sehingga perbaikannya pun juga terlambat.*

- c) Kurang menciptakan hubungan atasan dan bawahan.
- 3) Pengawasan berdasarkan kekecualian.
Pengawasan ini merupakan pengawasan yang dikhususkan pada kesalahan yang luar biasa dari hasil atau standar yang diharapkan. Pengawasan ini dilakukan secara kombinasi langsung dan tidak langsung oleh manajer

b. Supervisi Akademik Pengawas

1) Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi akademik terdiri atas kata supervisi dan akademik. Supervisi menurut Piet A Sahertian (1981:19), *“usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajara”*.

Sementara kata akademik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pada Pusat Bahasa Kemdikbud (2023), bahwa *“Akademik berasal dari kata akademis yang berarti bersifat ilmiah atau bersifat sekolah dikaitkan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran”*

Supervisi akademik tertuang dalam Peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2024 (2024), tentang pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah, dinyatakan bahwa: *“Supervisi akademik adalah bagian tugas pengawas sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memastikan bahwa guru mampu melaksanakan tugasnya sesuai standar kompetensi professional”*.

Mengenai pengertian supervisi akademik, Mansyur (2021:109) menyatakan, bahwa: *“Supervisi akademik merupakan suatu teknik pembelajaran yang menitikberatkan pada pembinaan dan dukungan teknis bagi pendidik untuk memperlancar proses pembelajaran”*.

Terkait teori supervisi akademik, Batkunde (2022:22) juga

menyatakan, bahwa *“Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah”*.

Begitu pula Izhar dkk, (2017:99), mengemukakan mengenai supervisi akademik, bahwa: *“Supervisi akademik mencakup serangkaian tugas untuk membantu pendidik mengoptimalkan keterampilan dan pengetahuannya dalam mengarahkan proses pendidikan menuju pencapaian tujuan yang telah ditentukan”*.

Istilah “supervisi” sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan yang sering dikaitkan dengan supervisi pembelajaran. Supervisi akademik pengawas merupakan serangkaian kegiatan supervisi atau pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah atau pengawas pendidikan, dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemudian untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, peran pengawas sekolah dalam supervisi akademik ini sebagaimana menurut Peraturan Direktur Jenderal Guru dan tenaga Kependidikan Nomor 4831 Tahun 2023, bahwa:

Peran pengawas sekolah dalam implementasi kebijakan merdeka belajar pada satuan pendidikan, maka kewenangan atas pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru menjadi tanggung jawab sepenuhnya kepala sekolah, namun kepala sekolah diperkenankan untuk meminta bantuan kepada pengawas dampingan untuk membantu dan mendampingi kepala sekolah dalam supervisi akademik (Kemendikbudristek, 2023a).

2) Tujuan Supervisi Akademik

Supervisi akademik di lembaga pendidikan merupakan landasan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Tujuannya bukan hanya meningkatkan kinerja pendidik, melainkan juga menjadi alat atau media yang efektif untuk meningkatkan mutu

pembelajaran dan perkembangan profesionalisme pendidik.

Supervisi akademik bertujuan untuk memberikan dukungan, umpan balik yang konstruktif, serta peluang pengembangan karier kepada para pendidik yang dapat membantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, merancang berbagai metode, strategi, dan media pembelajaran yang lebih efektif.

Tujuan supervisi akademik menurut Mansyur (2021:2), bahwa *“Tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan keterampilan profesional guru dan secara efektif meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan supervisi akademik berfokus pada meningkatkan kualitas hasil pembelajaran”*

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kemendikbud, bahwa: *“Supervisi akademik mencakup serangkaian tindakan yang bertujuan membantu pendidik dalam meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran”* (LPPKS, 2017).

Berikut penulis paparkan tujuan supervisi akademik, sebagaimana yang dikemukakan Kemdiknas (2017), yaitu sebagai berikut:

- a) “Supervisi akademik dilaksanakan untuk membantu guru meningkatkan kemampuan profesionalnya, yang mencakup pengetahuan akademik, pengelolaan kelas, ketrampilan proses pembelajaran dan dapat menggunakan semua kemampuannya ini untuk memberikan pengalaman belajar yang berkualitas bagi peserta didik.
- b) Supervisi akademik dilakukan untuk memeriksa atau memastikan atau memastikan proses pembelajaran di sekolah berjalan sesuai ketentuan dan tujuan yang ditetapkan. Kegiatan pengawasaan ini dapat dilakukan melalui kunjungan ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan peserta didik.
- c) Supervisi akademik dilakukan untuk mendorong guru meningkatkan kompetensinya, melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik serta menerapkan pengetahuan dan ketrampilannya, dan memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya”

Tujuan supervisi akademik lainnya, dikemukakan oleh Sergiovanni dalam Izhar dkk (2017:4), yang menjabarkan beberapa tujuan supervisi akademik. Berikut beberapa tujuan supervisi akademik, diantaranya adalah untuk :

- a) *“Pengembangan Profesional*
Supervisi akademik bertujuan untuk memberikan dukungan kepada guru dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional yang meliputi aspek pengetahuan akademik, pengelolaan kelas, keterampilan proses pembelajaran dan menggunakan kemampuan pedagogiknya dalam memberikan pembelajaran yang bermakna yang berkualitas bagi peserta didik.
- b) *Pengawasan kualitas*
Tujuan supervisi akademik adalah memastikan bahwa pembelajaran di lembaga pendidikan berlangsung sesuai dengan peraturan dan tujuan yang telah ditetapkan. Praktik ini dapat mencakup berbagai aktivitas seperti pengamatan kelas, melakukan wawancara individu dengan guru, berbicara dengan kolega sejawat, atau berinteraksi dengan peserta didik.
- c) *Penumbuhan Motivasi*
Supervisi akademik dimaksudkan untuk mendorong guru untuk mengupgrade kompetensi yang dimilikinya agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik, serta mendorong guru agar memiliki kesadaran dan komitmen kuat terhadap tugas dan perannya sebagai pendidik”.

3) Prinsip Supervisi Akademik

Prinsip-prinsip Supervisi Akademik sangat krusial untuk diterapkan dalam supervise akademik. Hal ini agar dapat dipastikan adanya keberhasilan dari pelaksanaan supervisi akademik. Menurut Kementerian Pendidikan dalam Darsino (2023:10), bahwa:

Prinsip-prinsip supervisi akademik diantaranya :

- a) *“Praktis yang berarti dapat diimplementasikan dengan mudah sesuai dengan situasi di sekolah*
- b) *Sistematis yang mengindikasikan bahwa supervise diorganisir dengan baik berdasarkan pada program supervise yang telah direncanakan matang dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.*
- c) *Objektif atau tidakberpihakan, yang berarti masukan yang diberikan berdasarkan berbagai instrumen.*
- d) *Realistis, yang berarti berlandaskan pada realitas sebenarnya.*

- e) *Antisipatif, yang artinya dapat mengantisipasi dan mengatasi masalah yang timbul.*
- f) *Konstruktif, yang berarti dilakukan dalam suasana dan kondisi yang menyenangkan sehingga mampu menstimulan guru untuk bertindak lebih kreatif dalam proses pembelajaran.*
- g) *Kooperatif atau kolaborasi, yang mengindikasikan kepala sekolah dan guru melakukan kerja sama yang baik dalam pembelajaran.*
- h) *Keluargaan atau kebersamaan, yang mempertimbangkan aspek saling peduli, sayang, dan mendukung pembelajaran.*
- i) *Demokratis, yang mengindikasikan hubungan kemanusiaan yang akrab dan hangat dengan menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru.*
- j) *Aktif yang artinya guru dan kepala sekolah harus berpartisipasi dan terlibat secara aktif.*
- k) *Humanis, yang menggambarkan kemampuan mewujudkan hubungan manusiawi yang harmonis, pergaulan yang sehat, terbuka, jujur, bersemangat, dan penuh dengan humor.*
- l) *Berkesinambungan, yang artinya dilakukan secara teratur dan berkesinambungan”.*

4) Ruang Lingkup dan Sasaran Supervisi Akademik

Ruang lingkup supervisi akademik mencakup berbagai aspek. Aspek ini harus dipantau dan dikelola agar mencapai kualitas pendidikan dan hasil pendidikan yang lebih optimal. Sasaran supervisi akademik menurut Yayat (2020:70-72), di antaranya adalah:

- a) Kemampuan guru dalam membuat perencanaan,
- b) Melaksanakan pembelajaran,
- c) Mengevaluasi hasil dari proses pembelajaran,
- d) Menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran,
- e) Mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan media dan sumber belajar secara efektif,
- f) Menciptakan komunikasi pembelajaran yang aktif,
- g) Memberikan pelayanan belajar kepada peserta didik sesuai kebutuhan belajarnya”.

5) Instrumen Supervisi Akademik

Instrumen supervisi akademik banyak dikemukakan para ahli. Penulis hanya memaparkan instrument supervisi akademik menurut Wahyudi Triwiyanto, Dewi Hasanah & Abdul Aman (2023:30), bahwa instrument supervisi akademik itu di antaranya adalah:

- a) Instrumen telaah administrasi pembelajaran terdapat 11 komponen, antara lain kalender pendidikan, program tahunan, pemanfaatan hasil assesmen diagnostik, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, bahan ajar/buku materi pembelajaran guru dan buku siswa, rencana jadwal pelajaran, program penilaian, daftar nilai/hasil assesmen, agenda jurnal pembelajaran harian, dan daftar kehadiran peserta didik.
- b) Instrumen penelaahan alur tujuan pembelajaran terdapat 4 komponen utama, antara lain identitas, peta kompetensi dan tujuan pembelajaran, komponen alur tujuan pembelajaran (ATP), dan kriteria ATP.
- c) Instrumen telaah modul ajar terdapat 11 komponen utama, yaitu mencakup identifikasi mata pelajaran, kompetensi awal, profil peserta didik mengenai Pancasila, fasilitas, tujuan peserta didik, model pembelajaran, elemen pembelajaran, rencana pembelajaran, penilaian pembelajaran, pembelajaran pemulihan, pembelajaran perluasan, dan dokumen pendukung.
- d) Instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran terdapat 3 indikator utama, antara lain kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup”.

6) Fungsi Supervisi Akademik

Supervisi akademik memiliki fungsi tersendiri. Fungsi supervisi akademik menurut Ayu Puspitasari (2024:8), bahwa: *“Supervisi akademik berfungsi untuk menumbuhkan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peningkatan proses dan hasil pembelajaran dalam bentuk pelayanan profesional kepada guru”*.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa supervisi akademik memiliki fungsi yang hasil akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru akan terbina kompetensi profesionalnya dalam menguasai materi ajar secara mendalam,

melalui pelaksanaan supervise akademik, sehingga guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang optimal dalam menyampaikan pembelajaran kepada para siswanya dengan pembelajaran yang menyenangkan, bagi peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Terdapat beberapa fungsi supervisi akademik, diantaranya dikemukakan oleh Jumilah Gago (2022:355-362), bahwa: *“Supervisi akademik berfungsi untuk:*

- a) *Fungsi penelitian (research)*
- b) *Fungsi penilaian (evaluation)*
- c) *Fungsi perbaikan (improvement)*
- d) *Fungsi pembinaan (coaching)*

Adanya bimbingan atau pelatihan kepada guru- guru mengenai metode-metode baru dalam menjalankan proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat berbentuk FGD, workshop, pelatihan IHT, seminar, dan sejenisnya”.

7) Implementasi Supervisi Akademik

Satuan pendidikan sejatinya mempersiapkan dan mendukung adanya adanya supervisi akademik yang dilaksanakan pengawas. Implementasi supervisi akademik menurut Kemendikbudristek (2022a), bahwa *“Implementasi supervisi akademik di antaranya terdiri dari supervisi perangkat pembelajaran, supervisi pemantauan/telaah RPP/modul ajar dan tentang standar isi”.*

a) Supervisi proses pembelajaran

Observasi dalam supervisi akademik adalah tahap penting untuk mengamati praktik pengajaran guru. Prosesnya dimulai dengan perencanaan observasi, di mana tujuan dan fokus observasi ditetapkan. Selanjutnya, supervisor akan mengamati pengajaran guru di kelas. Selama observasi, supervisor mencatat aktivitas guru dan siswa. Pelaksanaannya sebagaimana Permendikbudristek No 16 Tahun 2022 (2022a), yakni:

(1) “Pra Observasi

Pra observasi merupakan tahap pendahuluan, yang diimplementasikan melalui dialog awal antara pembimbing dan pengajar untuk melakukan diskusi dan eksplorasi mengenai elemen-elemen yang berhubungan dengan

penyelenggaraan aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pengajar..

(2) *Observasi*

Observasi merupakan tahap pelaksanaan supervisi, pemantauan, pembimbing menjalankan pendampingan, dengan mengamati proses belajar-mengajar yang terjadi di ruang kelas secara komprehensif.

(3) *Pasca Observasi*

Pasca observasi merupakan tahap akhir sebagai evaluasi yang dilakukan se usai kegiatan pembelajaran berakhir. Pembimbing mengorganisir pertemuan dan mengadakan dialog dengan pengajar untuk mendiskusikan dan melakukan refleksi tentang metode pengajaran yang telah diaplikasikan bersama-sama”.

b) *Supervisi penilaian hasil belajar*

Supervisi penilaian hasil pembelajaran, berlandaskan pada Permendikbudristek No 21 Tahun 2022 (2022c), tentang standar penilaian, bahwa *“penilaian hasil belajar, untuk mempertimbangkan karakteristik kebutuhan belajar siswa”.*

8) Aspek-Aspek Supervisi Akademik

“Terdapat beberapa aspek supervisi akademik pengawas sekolah, diantaranya akan penulis kemukakan mengenai aspek-aspek supervisi akademik menurut Raudlatul Munawaroh (2022:40), bahwa: *“Aspek-aspek supervisi akademik itu terdiri dari aspek:*

- a) Perencanaan, meliputi kemampuan pendidik mempersiapkan perencanaan pembelajaran (program tahunan, program semester dan evaluasi).*
- b) Perorganisasian, yakni diantaranya kemampuan pendidik mengorganisir strategi, metode serta alat dan sumber belajar*
- c) Penilaian, meliputi kemampuan guru mengelola aktivitas siswa dalam pembelajaran”.*

c. Kompetensi Professional Guru

1) *Pengertian Kompetensi Professional Guru*

Kompetensi professional terdiri dari kata padanan kata kompetensi dan kata professional. Pengertian kompetensi (*competency*) memiliki arti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005

(2005) tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa: *“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”*.

Piet A. Sehartian (1992:53) juga mengemukakan mengenai kompetensi, bahwa: *“Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan”* Kompetensi guru mengandung arti bahwa guru memiliki kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran, memahami peserta didik, dan mengelola proses pembelajaran secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan, hal ini dikenal sebagai kompetensi profesional guru. Kemampuan ini termasuk kemampuan mendalam dalam bidang keilmuan yang diajarkan guru, serta metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta kurikulum yang digunakan saat ini.

Sementara kata profesional menurut Wikipedia, bahwa definisi *“Profesional adalah seseorang yang menawarkan jasa sesuai dengan peraturan dalam bidangnya”*. Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pada Pusat Bahasa Kemdikbud (2023), bahwa:

“Profesional adalah individu yang mempunyai kepandaian khusus dalam menjalankan tugas yang digelutinya. Profesional juga dapat diartikan sebagai orang yang terlibat atau memenuhi kualifikasi dalam suatu profesi profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa kata kompetensi dan profesional dapat digabungkan mengenai kompetensi profesional. Mulyasa (2021:45) berpendapat, bahwa: *“Kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam memahami kurikulum, menguasai teknologi pendidikan, dan menerapkan inovasi pembelajaran”*.

Kompetensi professional yang dibahas dalam penelitian ini adalah kompetensi professional guru. Oleh karena itu, perlu dipahami pula mengenai pengertian guru profesional. Gultom, (2022:84) mengemukakan mengenai guru profesional, bahwa:

“Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal. Profesionalisme guru tidak sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen, tetapi lebih merupakan sikap; pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki tingkah laku yang diperlukan”.

2) Syarat-Syarat Menjadi Guru Profesional

Syarat menjadi guru professional tidaklah mudah, namun penulis dapat katakan syaratnya pun tidak terlalu sulit. Guru profesional bukanlah pekerjaan yang ringan dan mudah, menjadi guru professional, harus menguasai berbagai keterampilan, ‘kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya dan menjaga kode etik guru. Menjadi guru professional tidak cukup dengan menguasai materi pelajaran akan tetapi mengayomi murid, menjadi contoh atau teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih baik dan maju.

Seorang guru sebagai pendidik professional, memiliki tanggung jawab kepada Tuhannya, kepada pimpinan, kepada orangtua dan kepada peserta didik serta kepada dirinya sendiri, sehingga rela menjadikan dirinya sebagai orang tua yang bijaksana bagi peserta didiknya di sekolah, yang tugasnya mampu memberikan bimbingan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan yang sempurna serta membangun peserta didik sebagai individu yang mampu berdiri sendiri. Berdasarkan hal ini, diperlukan syarat menjadi guru professional. Berikut penulis sampaikan mengenai syarat menjadi guru professional menurut Gultom (2022:39-40), bahwa:

“Syarat-syarat menjadi guru profesional, sejatinya guru tersebut harus memiliki:

- a) Bakat sebagai guru*
- b) Keahlian sebagai guru*
- c) Keahlian yang baik dan integrasi*
- d) Mental yang sehat*
- e) Berbadan sehat*
- f) Pengalaman dan pengetahuan yang baik*
- g) Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila*
- h) Guru adalah seorang warga negara yang baik”.*

3) Karakteristik Guru Profesional”.

Guru profesional memiliki karakteristik tersendiri. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian secara khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Gultom (2022:40) mengemukakan, bahwa:

“Dalam peningkatan mutu profesional, guru hendaknya mempunyai gagasan, ide, dan pemikiran terbaik mengenai pembelajaran yang harus dikembangkan, guru merujuk pada konsepsi pembelajaran siswa secara maksimal, dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pribadi anak”

Hal ini mengartikan bahwa karakteristik guru professional itu diantaranya bahwa guru sejatinya terus berkembang, dengan mengupgrade dirinya dengan mengikuti pendidikan, baik secara formal maupun non formal, sehingga guru akan selalu memiliki gagasan, ide, dan pemikiran terbaik mengenai pembelajaran sesuai perkembangan pendidikan saat ini, dan dalam menghadapi karakteristik peserta didik, serta berprinsip bahwa guru menjadi pembelajar yang akan belajar sepanjang hayat.

Terkait karakteristik guru professional, bahwa karakteristiknya merupakan ciri-ciri yang nampak pada guru tersebut. Gultom (2022:40) mengemukakan, bahwa: *“Karakteristik guru professional adalah ciri-ciri orang yang memiliki pendidikan formal dan menguasai berbagai teknik lebih baik lagi sehingga selalu mampu memiliki dalam kegiatan belajar serta menguasai landasan-*

landasan kependidikan”.

Karakteristik guru professional ini akan muncul dalam penampilan caranya melaksanakan pembelajaran dengan sendirinya secara alamiah dan tanpa paksaan atau alasan. Gultom (2022:84) juga mengemukakan bahwa;

Seorang guru profesional akan tercermin dalam keahlian menggunakan materi dan metode pembelajarannya. Keahlian ini memungkinkan para guru menunjukkan keprofesionalannya, dengan melaksanakan tanggung jawabnya, sehingga guru profesional memiliki kewajiban sosial, intelektual, moral, dan spiritual”

4) Prinsip Kompetensi Professional Guru

Prinsip kompetensi professional guru banyak dikemukakan para ahli. Penulis akan kemukakan mengenai prinsip kompetensi professional guru menurut Hatta (2018:18-19), bahwa prinsip kompetensi professional guru, di antaranya adalah:

- a) *Memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana atau diploma empat (S-1 atau D-IV).*
- b) *Memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, kompetensi guru sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional’.*
- c) *Memiliki sertifikat pendidik;*
- d) *Sehat jasmani dan rohani,*
- e) *Memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.*

D. Landasan Kebijakan

1. Pasal 3 Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 (UU No.20 tahun 2003, 2003).

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

2. Permendikbudristek No. 40 Tahun 2021 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan (Permendikbudristek No 40, 2021).

Regulasi ini mengintegrasikan supervisi akademik dalam sistem penjaminan mutu pendidikan. *“Pengawas berperan melakukan pembinaan terhadap guru dan memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), Mengembangkan strategi pembelajaran berbasis kompetensi, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka”*.

3. Permendikbud No. 143 Tahun 2014 (2014), tentang Tugas Pengawas Sekolah.

“Pengawas sekolah memiliki tugas pokok melakukan pembinaan terhadap kepala sekolah dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Supervisi akademik menjadi tugas utama pengawas, yakni memastikan pembelajaran guru di satuan pendidikan berpedoman pada standar nasional pendidikan”.

Regulasi ini juga mengatur pelaporan hasil supervisi kepada dinas pendidikan setempat. *“Pembinaan ini mencakup:*

- a. *Supervisi Akademik: fokusnya adalah peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran.*
- b. *Supervisi Manajerial: Berfokus pada pengelolaan sekolah secara keseluruhan, seperti tata kelola dan administrasi”*.

4. Permendikbud No. 15 Tahun 2018 mengenai beban kerja guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah, Permendikbud No 15 Tahun 2018 (2018).

“Pengawas wajib melaksanakan supervisi secara berkala terhadap guru di sekolah binaannya, untuk memastikan mutu pendidikan terus meningkat. Beban kerja pengawas sekolah mencakup pelaksanaan tugas supervisi akademik dan manajerial di satuan pendidikan. Supervisi akademik diatur untuk mencakup pembinaan langsung kepada guru untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka, Pemantauan implementasi kurikulum di sekolah yang menjadi binaan, evaluasi kinerja guru dan tindak lanjut berupa pembinaan”.

5. Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Perdirjen GTK) No. 2626/B/HK.04.01/2023 tentang model kompetensi guru (Kemendikbudristek, 2023b).

“Kebijakan menetapkan model kompetensi guru yang menjadi panduan profesionalisme guru di Indonesia. Konteksnya bahwa supervisi akademik, kebijakan ini menggarisbawahi pentingnya refleksi dan pembinaan berbasis kebutuhan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran”.

6. Permendikbudristek No. 47 Tahun 2023 mengenai Standar Pengelolaan (Permendikbudristek No. 47 Tahun 2023, 2023).

“Pengawasan dilaksanakan berkala dan berkesinambungan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi. Pengawasan dilaksanakan kepala sekolah, komite, pemerintah pusat; dan daerah”.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang supervisi akademik pengawas. Penulis akan memilih dan menyajikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yakni di antaranya penelitian oleh:

1. Moh. Junaidin, (2019). *Implementasi Supervisi Akademik Pengawas Dalam Pembinaan Profesional Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Sigi*. Disertasi. UIN Alauddin Makassar.

Riset menunjukkan bahwa: “Supervisi akademik Pengawas PAI di Madrasah Aliyah Kabupaten Sigi berjalan efektif, yang dibuktikan dengan kemampuan pengawas dalam merencanakan dan melaksanakan supervisi individu serta kelompok untuk pengembangan silabus, RPP, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Efektivitasnya berdampak pada peningkatan profesionalisme guru PAI, yang terlihat dari kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menerapkan metode pembelajaran yang variatif. Peningkatan profesionalisme guru PAI ini juga didukung oleh pembinaan yang komprehensif melalui pelatihan, sertifikasi, dan pemberdayaan MGMP”.

2. Yasin, Fatah (2023) *Implementasi Supervisi Akademik Pengawas Dalam Membina Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*. Masters thesis, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan (Yasin, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: “Guru PAI SD di Kecamatan Tegal Barat memiliki kesenjangan kompetensi profesional dalam penguasaan materi kontekstual, penyusunan indikator pembelajaran,

dan pemanfaatan teknologi. Program supervisi akademik pengawas PAI berbasis kebutuhan telah dilaksanakan, meliputi pembinaan perencanaan, materi kontekstual, penguasaan kompetensi dasar, strategi inovatif, penulisan karya ilmiah, serta pemanfaatan teknologi. Program supervisi ini berimplikasi positif pada peningkatan kompetensi profesional guru PAI, di mana model supervisi berbasis rekan sejawat terbukti sangat efektif dalam mendorong kolaborasi dan motivasi di antara para guru”.

3. Nurmaliyah Pardede. (2020). *Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Siantar Barat, Utara dan Marihat*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (Nurmaliyah Pardede., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: “Pendampingan akademik supervisor PAI telah terbukti efektif meningkatkan kompetensi profesional guru PAI dalam penguasaan materi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, namun efektivitas ini terhambat oleh rendahnya frekuensi supervisi dan terbatasnya pengembangan kompetensi supervisor”.

4. Halimah dan Labisal Qolbi (2016). *Manajemen Supervisi Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Propesional Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumber*. Jurnal EDUVIS Volume 1 Nomor 1 (Halimah dan Labisal Qolbi, 2016).

Penelitian ini mengungkap bahwa “Pendampingan akademik supervisor PAI di SMPN 2 Sumber efektif meningkatkan kapasitas profesional guru PAI. Hal ini dicapai melalui perencanaan, implementasi dalam bentuk pembinaan dan pendampingan, serta penilaian untuk mengatasi tantangan. Dampaknya terlihat pada penguasaan konten, pemahaman SK/KD, pengayaan materi, peningkatan profesionalitas, dan literasi teknologi digital guru PAI”.

5. Satya Widya, (2020). *Model Manajemen Supervisi Akademik Bagi Guru SD di Daerah Perbatasan (Studi di Kecamatan Darit-Kabupaten Landak)*. ejournal.uksw.edu (Satya Widya, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: “Model pengelolaan supervisi akademik dibangun di atas koordinasi erat antara petugas kependidikan dan pengawas, kemudian mengarahkan pembinaan terhadap guru-guru SD. Implementasinya dilakukan tiga tahap: perencanaan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, serta pelaporan dan tindak lanjut”.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu yang penulis kemukakan, dapat penulis buat perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian lainnya yang pernah dilaksanakan sebagai penelitian terdahulu ini. Berikut penulis buat dalam bentuk tabel, agar lebih mudah dalam memahaminya.

Peneliti	Perbedaan	Persamaan	Novelty
Moh. Junaidin (2019)	Fokus pada supervisi akademik untuk guru PAI di Madrasah Aliyah Kabupaten Sigi.	Fokus pada manajemen supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru.	Penelitian ini memperluas cakupan ke semua guru SD, memberikan perspektif yang lebih umum dalam peningkatan kompetensi guru SD.
Yasin, Fatah (2023)	Melakukan penelitian di SD Negeri Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal, untuk guru PAI.	Meneliti pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru.	Penelitian ini fokus pada guru SD secara umum, menunjukkan perbedaan dalam pendekatan supervisi antar bidang studi.
Nurmaliyah Pardede (2020)	Meneliti efektivitas supervisi akademik untuk guru PAI di Kecamatan Siantar Barat, Utara, dan Marihat.	Menyoroti peningkatan kompetensi guru melalui supervisi akademik.	Rekomendasi khusus untuk meningkatkan efektivitas supervisi akademik di SD, menawarkan kontribusi baru dalam bidang tersebut.
Halimah dan Labisal Qolbi (2016)	Memfokuskan pada manajemen supervisi akademik untuk guru PAI di SMP Negeri 2 Sumber.	Meneliti pendampingan akademik supervisor untuk meningkatkan kapasitas guru.	Menyoroti peningkatan kompetensi guru SD.
Satya Widya (2020)	Mengembangkan model manajemen supervisi akademik bagi guru SD di Daerah Perbatasan.	Menunjukkan model pengelolaan supervisi akademik untuk guru SD	Pengembangan model manajemen supervisi akademik yang inovatif dan khusus pada jenjang SD